



Eksposisi Matius (83): Mata Ganti Mata
Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 5:33-42; Imamat 24:17-22; Ulangan 19:20-21

Sebelumnya kita sudah membahas dari ayat 33 sampai 37. Di dalam kita merenungkan bagian ini, seakan-akan Yesus seperti berlawanan dengan hukum Musa. Seakan-akan Yesus berkata bahwa hukum Musa tidak berlaku lagi dan kemudian memberikan suatu hukum yang baru. Tetapi waktu kita merenungkan dan meneliti, sebenarnya Yesus bukan sedang melawan hukum Musa dan keduanya sejalan. Tetapi memang memiliki sudut pandang yang berbeda. Tuhan mau manusia hidup di dalam kebenaran termasuk juga di dalam perkataan. Tetapi sebagai manusia yang sudah jatuh di dalam dosa, manusia tidak lagi hidup di dalam kebenaran dan demikian pula Israel. Mereka, sebagai umat pilihan, bukan lagi menjadi anak-anak Allah yang hidup di dalam kebenaran melainkan menjadi anak-anak setan yang adalah bapak kebohongan. Kita juga melihat di zaman sekarang banyak perkataan yang tidak bermutu dan tidak bisa dipercaya kebenarannya. Dan di dalam hal ini manusia ingin mengingatkan legitimasi perkataan mereka dengan menambahkan sumpah. Maka sumpah pada akhirnya menjadi suatu alat untuk meningkatkan legitimasi perkataan mereka. Seakan-akan perkataan orang yang ditambah sumpah itu harus lebih dipercaya.

Di sinilah hukum-hukum Musa masuk. Musa bukan sedang berkata bahwa kita boleh berbohong kecuali saat mengatakan sumpah. Musa ingin orang Israel hidup di dalam kebenaran terutama saat bersumpah. Maka dari itu dia mengaitkan sumpah dengan nama Tuhan. Ini karena nama Tuhan adalah sesuatu yang disikapi dengan gentar oleh orang Israel. Maka waktu mereka berkata-kata di dalam nama Tuhan, mereka harus berpikir ulang dan menjamin apa yang mereka katakan adalah kebenaran. Di sini kita melihat hukum yang Musa berikan itu memang berbeda dengan apa yang Yesus ajarkan. Yang Musa berikan adalah hukum yang bersifat konsekuensial. Hukum yang diberikan karena pelanggaran sudah terjadi agar dosa tidak merusak lebih lanjut. Bayangkan jika perkataan masyarakat itu makin lebih tidak bisa dipercaya dan kita jadi berpikir dapat berkata apa saja. Dan kita melihat begitu banyak perkataan di sosial media yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan kebenaran.

Tidak heran bahwa makin banyak orang yang menjadi gila. Di dalam keadaan seperti ini maka Musa memberikan hukum itu. Dia tahu bahwa dia tak dapat membawa kembali dunia ke desain awal Tuhan dan memberikan hukum ini untuk menahan kerusakan. Sebuah ban yang rusak ditambah agar

tidak makin bocor. Seperti inilah hukum yang Musa berikan, hukum yang bersifat konsekuensial. Berbeda dengan hukum yang bersifat penciptaan. Ini adalah hukum yang Tuhan berikan bersama dengan ciptaan. Kalau ciptaan mau bertumbuh dan berfungsi dengan baik, maka hukum ini harus dijaga. Contoh hukum ini adalah manusia harus hidup di dalam kebenaran. Jika semua manusia menghidupinya maka kita tidak perlu hukum Musa karena semua perkataan adalah kebenaran. Di dalam analogi ban, ketika memakai ban tentu kita tahu bahwa kita jangan sampai kena paku karena akan bocor. Inilah hukum penciptaan itu dan ketika ban itu bocor maka ban itu ditambah agar tidak makin hancur.

Di dalam melihat hukum Tuhan, kita harus dapat membedakan dua macam hukum ini. Sebuah contoh lagi di dalam hal ini yaitu akan hukum perbudakan. Banyak orang yang menyerang kekristenan dan berkata Alkitab itu menyetujui perbudakan. Akan tetapi kita perlu melihat perbedaannya karena hukum perbudakan itu bukanlah hukum yang bersifat penciptaan karena secara desain Tuhan tidak ada perbudakan. Manusia tidak boleh saling memperbudak karena semua manusia diciptakan di dalam gambar dan rupa Allah. Tetapi karena manusia jatuh di dalam dosa dan mereka sudah memperbudak, maka Musa memberikan hukum perbudakan agar hal ini dapat dikontrol untuk tidak makin rusak. Hukum konsekuensial itu bukan mengizinkan melainkan membatasi dan mengatur agar tidak makin parah. Juga sama di dalam hukum akan perceraian. Ini bukan hukum penciptaan karena hukum penciptaan itu tidak ada perceraian. Ini adalah hukum yang bersifat konsekuensial untuk mengatur supaya perceraian tidak makin menjadi-jadi. Di dalam hukum konsekuensial ini kita bisa melihat masih adanya anugerah Tuhan. Melihat manusia yang jatuh dalam dosa dan merusak hukum penciptaan, sebenarnya Tuhan dapat melepas kita dan tidak bertanggung jawab lagi akan dunia yang sudah gagal. Tetapi Tuhan memberikan anugerah melalui hukum yang bersifat konsekuensial.

Di sini kita melihat bahwa hukum Yesus itu berbeda dengan hukum Musa. Yesus tidak kembali kepada hukum Musa dan juga bukan menantang Musa. Yesus bukan mengajak untuk kembali kepada hukum konsekuensial tetapi untuk kembali kepada hukum penciptaan. Karena itulah Yesus bukan mengajarkan bagaimana bersumpah tetapi mengajarkan jangan bersumpah. Biarlah perkataan kita itu tidak perlu ditambahkan dengan sumpah untuk membuat orang

percaya. Yesus tidak sedang memberi tambalan tetapi memberikan ban yang baru. Ban yang penuh dengan tambalan Dia ambil dan tanggung di atas kayu salib. Sehingga waktu kita mempelajari apa yang Yesus ajarkan di sini, kita kembali dipanggil untuk kembali kepada rencana awal Tuhan. Kalau hidup kita kompleks karena sudah banyak berbohong maka marilah kembali hidup apa adanya. Tuhan sudah menanggung konsekuensi dari kebohongan-kebohongan kita dan mengajak kita untuk hidup dengan berkata ya jika iya dan tidak jika tidak. Maka hidup menjadi sederhana jika kita hidup di dalam kebenaran. Penting untuk kita terus ingat akan hal ini karena dunia terus berjalan ke arah realitas di mana kebenaran itu begitu membingungkan. Apalagi ditambah AI yang menjadi makin normal.

Sekarang kita lanjut akan apa yang diajarkan Yesus di ayat 38 dan 39. Di sini Yesus berespons kepada hukum Musa seakan-akan bertentangan dengan Musa. Tetapi janganlah kita salah mengerti dan perlu kita melihat konteks dari hukum Musa. Untuk mengerti hal ini kita melihat Imamat 24:17-22 dan Ulangan 19:20-21. Ini adalah hukum yang diberikan oleh Musa, hukum yang disebut *Lex Talionis*, hukum pembalasan yang mengatur bagaimana pembalasan dendam harus terjadi. Sekilas ini terkesan kejam dan ini menjadi hukum yang banyak dikritik oleh orang modern. Seperti mungkin kita pernah mendengar perkataan jika mata ganti mata maka seluruh dunia akan menjadi buta. Di zaman ini, jika ada orang yang merusak mata orang lain maka hukumannya mungkin bukan matanya tetapi penjara atau denda. Kita perlu mengerti konteks kenapa Musa memberikan hukum ini. Ini adalah hukum yang bersifat konsekuensial dan bukan bersifat penciptaan. Dan hukum ini sebenarnya bukan hukum yang baru dan sudah lazim di dalam zaman itu. Misalnya di dalam kebudayaan yang maju ada kode Hammurabi, hukum di Babilon, yang ditulis sekitar tahun 1754 sebelum Masehi. Hukum ini mengatakan jika seorang merusak mata orang lain maka matanya juga harus dirusakkan. Hukum ini ternyata sudah ada di dalam kebudayaan-kebudayaan yang lain dan justru kebudayaan yang punya hukum ini akhirnya menjadi kebudayaan yang lebih stabil dan maju. Tetapi kita perlu mengerti bahwa tujuan dari hukum ini bukan untuk mendorong pembalasan melainkan untuk membatasi pembalasan dendam.

Di dalam dunia yang sudah jatuh di dalam dosa, pembalasan dendam itu menjadi keadilan. Misalkan jika ada dua orang muda yang berkelahi dan yang satu menusuk satu mata yang lain. Apakah kira-kira yang akan dilakukan oleh ayah dari anak yang matanya hilang itu? Apalagi kalau dia adalah seorang ayah yang kuat dan pandai berkelahi, mungkin dia akan mencari anak yang merusak mata anaknya dan membalas dendam bukan dengan merusak satu mata melainkan mungkin menghancurkan keduanya atau langsung membunuh. Seperti di dalam cerita silat,

pembalasan dendam itu terus terjadi sehingga menjadi sebuah lingkaran balas dendam. Inilah yang terjadi di dalam dunia yang berdosa jika Tuhan tidak memberikan peraturan. Karena manusia akan membalas dendam dengan berkali-kali lipat baru merasa hal itu adil. Kita juga dapat membaca kisah Lamekh, keturunan Kain, di Kejadian 4. Setelah Kain membunuh saudaranya, dia melarikan diri dan akhirnya membangun satu kota. Dia bukan membangun untuk mengembangkan kebudayaan yang baik atau untuk mengembangkan ciptaan Tuhan. Akan tetapi ia membangun untuk melindungi dirinya karena dia tahu di seharusnya menerima pembalasan dendam. Sama seperti ketika kita merasa bersalah maka semua perkataan atau tindakan orang akan kita curigai. Lalu semua keturunannya menjadi tentara melindunginya. Inilah akibat dari dosa dan menarik bagaimana Alkitab menunjukkan contoh purbakala akan kejatuhan manusia yang tidak dapat dijelaskan oleh teori evolusi. Di dalam keadaan yang kacau itu keturunan Kain makin lama makin jauh dari rencana Tuhan.

Keturunan Kain yang ketujuh yaitu Lamekh menjadi semacam puncak yang juga menjadi model dari keturunan yang lain. Lamekh itu adalah orang pertama yang dicatat mempunyai dua istri. Dia adalah orang yang berkuasa dan menentukan hukum sendiri seperti yang kita bisa baca di Kejadian 4 ayat 23 dan 24. Hukumnya adalah orang yang melukainya akan dia balas 77 kali lipat. Agar tidak ada yang berani menyerangnya maka pembalasannya begitu mengerikan. Inilah kenyataan hukum yang dibuat manusia. Bayangkan keadaan dunia sebelum air bah, dunia sangat menakutkan dan setiap orang membuat hukum untuk melindungi dirinya sendiri. Sekarang pun juga banyak penguasa yang pada awalnya membela rakyat dan setelah berkuasa akhirnya membuat hukum untuk melindungi dirinya sendiri. Di sinilah kita kembali kepada hukum Musa. Mengapa Musa memberikan hukum ini? Pertama adalah agar keadilan itu boleh ditegakkan. Ketika ketidakadilan ataupun kejahatan terjadi maka pembalasan dengan itu bukan hanya boleh tetapi harus terjadi. Jika tidak maka keadilan Tuhan itu tidak terjaga. Jika tidak dibereskan kita pun akan merasa ada hal yang tidak beres. Di sinilah mengapa hukum itu menjadi penting dan hukum memberikan takaran bahwa keadilan harus ditegakkan. Yang kedua, Musa memberikan hukum ini untuk membatasi pembalasan. Pembalasan dendam harus terjadi tetapi ada batasnya. Satu mata hanya ganti satu mata, cukup, dan setelah itu berdamai. Di sini seluruh masyarakat akan melihat dan menjadi lega.

Musa memberikan hukum ini sebagai hukum konsekuensial agar manusia tidak makin parah walaupun sudah saling memberikan ketidakadilan dan kejahatan. Jika tidak maka zaman akan masuk kepada zaman air bah di mana sudah tidak ada titik balik dan Tuhan akan menghancurkan. Jadi tujuan

dari hukum ini begitu indah. Juga agar orang tidak sembarangan melakukan kejahatan karena adanya pembalasan setimpal yang dia akan terima. Tanpa hukum ini maka orang yang melukai orang lain akan berpikir yang penting dirinya tidak tertangkap karena akan ada pembalasan 77 kali lipat. Lalu mereka akan berpikir harus menjadi lebih kuat agar tidak ada yang berani balas dendam. Kita juga melihat kenapa raja-raja dan para penguasa itu menjadi orang yang paling banyak melanggar hukum dan tidak dihukum. Tetapi dengan adanya hukum ini, yang lebih tinggi dari penguasa, yang datang dari Tuhan, mereka tidak bisa sembarangan. Raja tidak bisa sekadar merusak mata orang lain dan berpikir matanya lebih berharga, tidak ini karena satu mata gantinya satu mata.

Hukum ini juga harus ditegakkan oleh hakim di arena publik. Ini karena hal ini bukan masalah dua orang saja tetapi seluruh masyarakat yang melihat ketidakadilan terjadi. Masyarakat harus menyadari bahwa keadilan itu ditegakkan. Mungkin kita pernah mendengar tentang kisah dokumen Epstein. Orang yang sudah mati cukup lama dan mengapa ada keributan? Rupanya dia orang yang mempunyai koneksi kepada para penguasa elite dunia dan mereka melakukan banyak pelanggaran susila yang luar biasa. Mengapa mereka tidak dibawa kepada hukum? Trump sekarang pun berusaha berkata bahwa ini tidak ada apa-apanya dan kita benar-benar tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ini bukan permasalahan Epstein melainkan keadilan publik. Publik bertanya mengapa ada orang-orang yang mempunyai hukum sendiri karena mereka itu kuat dan mempunyai koneksi? Hukum mata ganti mata ini adalah hukum yang baik dan menjadi dasar keadilan. Kebudayaan yang mempunyai hukum ini menjadi kebudayaan yang maju seperti kebudayaan Babilon. Di dalam kelas Progsif Calvin, Calvin mengatakan bahwa, “Waktu kebudayaan itu memiliki hukum-hukum seperti ini. Ini bukan karena mereka lebih pintar, tetapi karena Tuhan di dalam belas kasih-Nya memberikan kebudayaan itu untuk menjaga orang-orang pada zaman itu.”

Sebaliknya, kebudayaan yang tidak mempunyai hukum ini menjadi kebudayaan yang tidak dapat berkembang dan kacau. Seperti kebudayaan yang tiap hari itu perang suku. Ada berapa kebudayaan-kebudayaan Indian seperti ini. Ini hukum yang begitu baik yang Tuhan berikan melalui Musa. **Secara esensi seseorang itu harus menerima hukuman yang setimpal atas kejahatan dan kerugian yang dia sebabkan. Tetapi bukan hanya antara dua pihak tetapi juga di bawah hukum, di hadapan hakim, dan disaksikan oleh publik.** Dan waktu keadilan ditegakkan akan ada damai di dalam hati masyarakat. Di dunia modern, walaupun kita tidak memakai hukum mata ganti mata tetapi esensinya adalah sama. Bahwa perlu adanya takaran yang pas dan hukum yang setimpal untuk seseorang yang bersalah. Saya pernah melihat cerita seorang anak

perempuan yang diperkosa sampai akhirnya dia bunuh diri. Kemudian karena yang memperkosanya masih di bawah umur dia hanya dihukum ringan beberapa tahun di penjara. Waktu dia keluar dan berpapasan dengan ayah dari anak perempuan itu, dia tersenyum mengejek. Sang ayah langsung lompat, mencekik, dan memukul habis anak itu. Mungkin jika kita sebagai polisi kita juga akan memberi waktu karena kita sadar keadilan itu belum ditegakkan.

Ketika kita melihat hukum ini, dunia berpikir bahwa dirinya lebih hebat dan lebih maju dari hukum yang diberikan Tuhan. Tetapi justru kita melihat kebijaksanaan dari hukum ini. Anak-anak pun harus belajar dari hukum ini. Jika seorang ayah membebaskan sang anak dari hukum ini karena dia anaknya, maka anak itu akan menjadi anak yang rusak karena dia tidak mengerti prinsip keadilan Tuhan. Banyak anak-anak raja, para pangeran menjadi rusak karena ini. Dia merasa dirinya lebih tinggi dari hukum yang ada dan dari keadilan Tuhan.

Di sini, di ayat 39, Yesus bukan sedang berkata bahwa hukum ini sudah tidak berlaku. Tetapi mengapa seakan-akan Yesus memberikan pengajaran yang bertentangan dan berbeda dari hukum Musa? Yesus sendiri adalah Allah dan Allah yang memberikan hukum kepada Musa maka jelas Yesus tidak akan menentang hukum ini. Hukum ini harus ada sebagai fondasi masyarakat tetapi Yesus mengetahui keterbatasan hukum ini. Musa memberikan hukum ini kepada orang Israel yang berada di dunia yang jatuh di dalam dosa. Tetapi Yesus sedang berbicara kepada murid-murid-Nya, yaitu mereka yang percaya kepada-Nya dan mau hidup seperti Yesus. Di sinilah Yesus berkata, “Jangan melawan orang yang berbuat jahat kepadamu.” Di dalam bahasa Inggris lebih tepat yaitu *‘Do not resist evil’*. Menerjemahkan ini tidak mudah dan kata aslinya adalah *ponéros*. Bisa diterjemahkan menjadi oknum juga kejahatan itu sendiri. Jadi ada terjemahan-terjemahan yang memakai orang yang berbuat jahat tetapi saya pikir terjemahan yang lebih baik tetapi menyebutnya sebagai kejahatan. Terjemahan lama seperti KJV adalah *‘do not resist evil.’* Jadi mungkin saya terjemahkan, jangan menolak atau menangkis yang jahat, atau yang buruk, atau yang akan menyebabkan penderitaan, yang sedang dan akan ditimpakan atau akan diterima. Karena itu gambarnya adalah jangan menangkis atau melawan orang yang akan memukul pipi kanan, tetapi kembali menyodorkan pipi yang satu lagi.

Seperti yang sebelumnya telah kita bahas, biasanya pipi kiri yang dipukul dan bagaimanakah tamparan terhadap pipi kanan itu terjadi? Orang yang dipukul pipi kanannya itu berarti dipukul dengan punggung tangan. Pukulan yang diberikan sengaja untuk menantang orang itu membalas. Memang ini adalah suatu ketidakadilan dan sesuatu yang sakit tetapi

juga adalah sebuah sakit yang masuk ke hati. Di sinilah Yesus berkata, “Tidak usah membalas dan berikan pipi satu lagi”. Kenapa? Supaya orang yang melakukan itu kepadamu selesai amarahnya. Terima supaya dia berhenti amarahnya dan engkau menghentikan lingkaran kekerasan. **Yesus mau mengajarkan sesuatu hal yang melampaui hukum dan keadilan yaitu kekuatan rahasia kerajaan Allah, kasih. Kasih itu melampaui hukum dan keadilan.** Alkitab mengatakan kasih itu menutupi banyak pelanggaran. Seperti seseorang yang mengasihi orang lain. Dia tidak menghindarkan diri meskipun ada yang buruk yang mungkin menimpa dia. Dia akan menerima yang buruk itu asalkan dia bisa melindungi yang dia kasih. Misal seorang anak kecil yang hampir ditabrak maka dia langsung lompat dan siap menerima hantaman dari mobil itu untuk melindungi anak yang dia kasih. Waktu seseorang menerima pukulan, dia menerima ketidakadilan dan adil jika dia membalas dan hal ini sesuai hukum Tuhan. Tidak ada yang salah tetapi artinya kita membalas kejahatan dengan kejahatan dan kita tidak bisa keluar dari lingkaran kekerasan dan kejahatan. Walaupun ini masih mending karena kita menjaga keseimbangan keadilan. Tetapi di sini Yesus sedang mengajak murid-murid-Nya untuk mengetahui rahasia kerajaan Allah dan sesuatu yang lebih tinggi dari hukum yaitu kasih. **Kasih membuat kita rela untuk menerima ketidakadilan demi menghentikan lingkaran kejahatan.**

Kita tahu Yesus berani berkata demikian dan inilah yang Dia lakukan bagi kita. Dia menerima kejahatan dan ketidakadilan yaitu hukuman akibat dari dosa kita. Dia sebenarnya bisa membalas dendam atau menolak hal itu, tetapi tidak. Meskipun Dia tidak berdosa tetapi Dia menelan segala ketidakadilan itu supaya kita bisa keluar dari lingkaran kekerasan. Apakah yang dapat menjadi aplikasi kita dalam hal ini? Yang bukan menjadi aplikasi adalah Yesus bukan sedang mengajarkan bahwa kita perlu mengganti hukum Musa. Jika kita menuntut hukum ini di dalam dunia yang berdosa yang tidak mengerti rahasia kerajaan surga maka yang terjadi justru kacau balau. Bayangkan orang berkata karena kita orang Kristen maka jika ada yang mengambil barang atau menyerang kita maka jangan dihukum. Ini bukan hukum yang mengganti hukum yang Musa katakan tetapi ini adalah tuntutan Injil. Tuntutan kepada mereka yang mencicipi rahasia kerajaan Allah, yang sudah seharusnya menerima keadilan tetapi tidak menerimanya dan diterima oleh Tuhan. Tuhan memanggil kita untuk melakukan hal itu kepada orang lain. Kita mungkin banyak menerima ketidakadilan atau sesuatu yang jahat dari orang lain, baik dari orang tua, pasangan, anak, ataupun teman kita. Sebuah aplikasi sederhana adalah marilah kita melakukan kasih. Kasih sendiri itu memilih maka ini bukanlah sesuatu yang perlu kita terapkan terhadap semua orang. Marilah kita melihat kepada Yesus yang sudah menerima ketidakadilan itu bagi kita dan kita memilih dengan

kasih untuk menerima sakit atau ketidakadilan karena kita mau menghentikan lingkaran kekerasan dan kejahatan itu.